

BAB IV

AL KINDI DAN EKSISTENSI JIWA

A. Pemikiran Al-Kindi Tentang Jiwa

Masalah roh atau jiwa termasuk ke dalam pembicaraan yang cukup menarik di kalangan para filosof Islam. Diantara mereka salah satunya Al-Kindi. Jiwa atau roh adalah salah satu pokok pembahasan Al-Kindi. Bahkan Al-Kindi adalah filsuf Muslim pertama yang membahas hakikat roh secara terperinci.¹ Tulisan-tulisan Al-Kindi mengenai jiwa tidaklah banyak dan tidak pula komprehensif, selain dari pada tulisannya tentang akal budi, tulisan-tulisan itu mencakup lima buah tulisannya yang terdapat dalam al-Fihrist.² Yang diantaranya hanya dua yang sampai kepada kita. Disamping itu ada sebuah catatan yang berjudul : Suatu Risalah Oleh Al-Kindi Mengenai jiwa, Singkat dan Ringkas. Dengan cara yang hampir tak dapat dipahami risalah ini menggarap hubungan jiwa dan badan, dan berusaha menunjukkan bahwa ide-ide Plato dan Aritoteles mengenai hubungan ini dapat diserasikan. Tulisan-tulisan yang sedikit ini luar biasa pentingnya dan sangat menarik karena memberikan penerangan tentang

¹ Ensiklopedi Islam, Jilid 3, Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta. 1993. h. 70

² George.N.Atiyeh, Al Kindi (Tokoh Filosof Muslim) Pustaka, bandung, 1983, h. 92

asal muasal psikologi Muslim-Arab dan khususnya tentang ramalan alami.

Dan tulisannya tentang jiwa dan proses pengenalan. Pada umumnya, Al-Kindi melontarkan sebuah kritik yang tajam, sekalipun padanya terdapat ekleksisme yang jelas.³ Dalam tulisan, tentang jiwa diringkas dari buku Aritoteles dan Plato serta dari filosof-filosof lainnya, Al-Kindi menjawab seorang kawan yang meminta untuk meringkaskan baginya risalah mengenai jiwa dan untuk menunjukkan maksud yang diarahkan oleh para filosof.

Masalah jiwa dalam pemikiran Al-Kindi tidak terlepas apa yang telah digariskan sebelumnya oleh Aritoteles dan oleh pemikiran Plato di dalam jiwa. Al Kindi terkacaukan oleh ajaran-ajaran Plato, Aritoteles dan Plotinus tentang ruh, keterkacauan itu terutama itu dikarenakan ia merevisi bagian-bagian yang diterjemahkan dari Enneads-nya Plotinus, sebuah buku yang secara salah dianggap sebagai karya Aritoteles.⁴

Al Kindi meminjam ajaran Plotinus tentang ruh, dan mengikuti pola Aritoteles dalam berteori tentang akal. Dalam sebuah risalah pendek "Tentang Ruh", sebagai mana dikatakannya, ia meringkaskan pandangan-pandangan"

³Majid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam, Pustaka Jaya, Jakarta, 1986. h. 133

⁴M.M. Syarif, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung, 1993, h. 25

Aristoteles, Plato, dan filosof lainnya". Sebenarnya, gagasan yang dipaparkan itu dipinjam dari Enneads.

Yang menjadi hakikat manusia ialah rohnya. Menurut Al Kindi roh itu merupakan substansi yang berasal dari Tuhan. Hubungannya dengan Tuhan seperti hubungan panas dengan api. Roh ini lain dari jasad. Roh mempunyai wujud tersendiri yang lebih mulia dan lebih sempurna. Jasad hanyalah alat roh dan menjadi ikatan bagi roh.⁵

Telah dijelaskan bahwa jiwa terpisah dari badan dan berbeda daripadanya, dan bahwa esensinya adalah Illahi dan spiritual menilik akan keunggulan sifatnya dan kejiikannya terhadap nafsu dan kebingasan yang membinasakan badan.⁶ Sekarang, jika jiwa itu bersifat Illahi, maka ini berarti manusia dapat mencapai suatu keadaan sebaik-baiknya, kemuliaan dan kebahagiaan di dunia ini dan juga di dunia lain dengan mensucikan jiwa nya dari segala pencemaran material. Oleh sebab itu Al-Kindi menganjurkan agar hidup zuhud. Dengan meninggalkan keinginan jasmani roh akan jadi suci. Kesucian roh akan membukakan tabir antara insan dengan Tuhan.⁷

Alasan yang dikemukakan Al Kindi tentang berbeda-

⁵ Yunasril Ali, Perkembangan Pemikiran Falsafat Dalam Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, h. 32

⁶ George N. Atiyeh, Op. Cit., h. 93

⁷ Yunasril Ali, Loc. Cit. h. 32

annya roh dengan badan ini ialah karena badan mempunyai hawa nafsu dan sifat pemaarah, sedangkan roh menentang keinginan hawa nafsu dan sifat pemaarah itu, dan dengan perantaraan rohlah manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya.⁸

Jiwa menurut Al-Kindi adalah jika terpisah dengan badan dan syahwatnya lalu dikuasai oleh kekuatan akal-nya yang ada di manusia, maka dalam situasi semacam itu akan bersinar menyatu dengan yang ada di jagat raya ini. sehingga jiwa tersebut akan nampak terhadap segala sesuatu yang dapat di rasakan.⁹

Mengenai asal-usul jiwa, Al-Kindi cenderung mengikuti pendapat plato, yang mana pendapat plato tersebut didukung oleh Ibn Hazn dan Ibn Atha'. Bahwa adanya ruh telah ada sebelum adanya jasad, terdapat dalam Firman Allah SWT:

ولقد خلقناكم ثم صورناكم ثم قلنا للملائكة اسجدوا لآدم وسجدوا
إلا إبليس لم يكن من الساجدين (الأعراف ١١)

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (adam) lalu kami bentuk tubuhmu kemudian kami katakan kepada para malaikat : "Bersujudlah kamu kepda Adam", maka merekaupun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. Al A'raaf: 11).¹⁰

⁸ Abudin Nata, Ilmu Kalam Filsafat Dan Tasawuf (Di rasah Islamiah IV), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994 h. 84

⁹ Ar- Ris Saarul Salwi, A'lam Al-Falsafah, Juz I, Da rul Kutub, Al-Alamiyah, Bairut, t.t. h. 10

¹⁰ Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya. mahkota, Su- rabaya, 1989, h. 22

Menurut Al-Kindi, ruh datang dari dunia lain dan tidak seratus persen sama dengan makhluk-makhluk yang berada di dunia ini. Manusia selalu merasa asing karena tidak memiliki kesamaan dengan maujud-maujud lain di dunia. Semuanya itu akan fana dan sirna, kecuali manusia yang merasa dibalik dirinya ada sesuatu yang kekal dan abadi.

Al-Kindi sebagai tokoh filosof muslim yang membahas tentang jiwa, bahwa jiwa adalah " Esensinya berasal dari esensi sang pencipta, seperti halnya sinar matahari berasal dari matahari.¹¹ Dan jiwa merupakan kesempurnaan essensial bagi jisim yang tanpanya, jisim tidak berfungsi sama sekali. Jisim akan binasa jika telah di tinggalkan jiwa.¹²

Pada dasarnya tentang asal-usul jiwa menunjukkan sedikit pengetahuan bagi manusia bahwa asal-usul jiwa baik itu sebelum jasad atau sesudah jasad. Rahasiannya hanya ada pada Allah SWT, sehubungan dengan itu di dalam firmannya telah di sebutkan bahwa :

وَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا
(الاسراء ١٥)

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang Roh. Kata kanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS. Al-Israa' : 85).¹³

¹¹ George.N. Atiyeh, Op. Cit, h. 93

¹² Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang Jakarta, 1989. h. 21

¹³ Depag RI, Op. Cit, h. 437

Proses kejadian manusia mengenai adanya ruh pada jasad memang perlu disimak secara cermat. Jasmani dengan seluruh organnya itu sebagai bentuk ternyata hanya berfungsi karena Allah SWT menciptakan roh (jiwa) sebagai "Isinya"¹⁴ Sehubungan dengan itu Allah SWT telah berfirman dalam surat As Sajadah ; 9 :

ثمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

(السجدة ٩)

Artinya : Lalu disempurnakan-Nya kejadiannya, ditiupkan Nya ruh ciptaannya kepada tubuhnya dan diperlengkapinya kamu dengan pendengaran, penglihatan dan pemikiran. namun sedikit sekali kamu bersyukur.¹⁵

Dari firman tersebut jelas bahwa penciptaan ruh (jiwa) merupakan pemberian kehidupan bagi tubuh, sehingga organ-organnya berfungsi.

Dalam hal ini Al Kindi mengungkapkan, mengenai hubungan jiwa dengan badan, Al Kindi mengatakan bahwa hal ini aksidental. Ia menekankan terpisahnya jiwa dari badan dan substansialitasnya, tetapi memperkenalkan ide baru dalam artian bahwa perbuatan jiwa atas badan merupakan bentuk badan itu.

Persatuan antara jiwa dan badan tidaklah dapat di

¹⁴Hadari Nawawi, Hakekat Manusia Menurut Islam, Al- Ikhlas, Surabaya, 1995, h. 43

¹⁵Depag RI, Op. Cit, h. 661

artikan sama dengan persatuan antara unsur-unsur dalam transmulasi dan transformasi, melainkan sebagai suatu persatuan antara perbuatan dan obyek perbuatan,. Jiwa berbuat atau badan, dan ini adalah bentuk manusia yang hidup dalam artianm bahwa jiwa itu berbuat atas badan dalam kemampuannya menjadi khusus, tetapi tidaklah berarti dengan badan dalam dzatnya, jiwa itu menghuni badan, tetapi pada hakekatnya tidaklah satu dengannya. Sebenarnya jiwa itu selalu berusaha untuk membebaskan dirinya dari semua ikatatan material dan dari batas-batas yang kaku dari dunia yang suram ini, yang menjauhkannya dari cahaya dunia yang dapat dipahami.¹⁶

Jiwa bukan materi atau berbuat dari materi, dan walaupun bersatu untuk sementara waktu dengan tubuhm jiwa terpisah dan tidak tergantung kepadanya. Tubuh merupakan rintangan bagi jiwa, dan oleh sebab itu apabila sudah terpisah dari tubuh, jiwa dapat memperoleh pengetahuan dari segala hal dan mengetahui hal-hal yang ghaib.¹⁷

Jiwa itu tunggal dan kalau terpisah dengan badan diwaktu tidur mampu melihat yang akan datang. Lagi pula jiwa selalu waspada tidak pernah tertidur dan abadi.

¹⁶ Ibid, h. 96

¹⁷ C.A. Qadir, Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991, h. 91

Selama itu jiwa itu hanya mengendorkan pengendaliannya atas-atas indera-indera. tetapi tidaklah kehilangan kesadaran. Dan bila disucikan, ruh dapat melihat mimpi-mimpi luar biasa dalam tidur dan dapat berbicara dengan ruh-ruh lain yang telah terpisah dari tubuh-tubuh mereka. Gagasan serupa terpaparkan dalam tulisan Al Kindi " *Perihal " tidur dan Mimpi*, yang telah diterjemahkan kedalam bahasa latin.¹⁸ Dalam mimpi, orang kehilangan kontak dengan panca inderanya dan hanya menggunakan akal.¹⁹

Selain itu roh juga bersifat kekal dan tidak hancur dengan hancurnya badan. Hal ini dikarenakan substansi roh berasal dari substansi Tuhan.²⁰ Jiwa itu baqa dan kehadirannya di dunia ini bersifat sementara. Hal ini menandakan Al Kindi mengakui keabadian jiwa, ia mengatakan :

" Wahai Insan yang jahil ! Tidaklah engkau tahu bahwa tempatmu dialam ini hanya sebentar saja, kemudian engkau akan pergi ke alam hakiki dimana engkau akan tinggal kekal selama-lamanya".²¹

Al Kindi percaya kepada penyelamatan jiwa yang terahir. Tetapi tidak semua jiwa langsung berakhir di

¹⁸ M.M. Syarif, Op. Cit, h. 32

¹⁹ C.A. Qadir, Op. Cit, h. 91

²⁰ Abudin Nata, Op. Cit, h. 130

²¹ Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 21

alam surgawi. Beberapa jiwa yang terlepas dari badan-badannya karena terlekati ketidak sucian tertentu sehingga tercegah untuk selang beberapa waktu dalam pencapaiannya kealam surgawai tersebut. Jiwa-jiwa tadi harus tinggal dalam sfera-sfera bulan dan kemudian Merkurius hingga tersucikan seluruh dari ketidak sucian material. Lalu dengan melwati sfera yang paling atas, jiwa-jiwa itu naik ke alam akali, tempat kediaman dalam *purgatory* (tempat dimana arwah-arwah disucikan) dari sfera-sfera planit-planit, ini nampaknya untuk menyelamatkan semua jiwa.²²

Oleh karena itu wajib bagi seseorang yang ingin mencapai tingkatan makrifat dan mencapai alam ke Tuhanan sesudah meninggal untuk mensucikan syahwatnya dari syahwat-syahwat yang rendah sehingga dapat mencapai kehidupan utama yang suci, sebab suci dari kotoran itu salah satunya cara untuk mencapai kepada tingkatan ke Tuhanan.²³ Al Kindi menganjurkan agar hidup zuhud. Dengan meninggalkan keinginan jasmani roh akan jadi suci.²⁴ Dimana dalam hadits disebutkan bahwa :

²²George. N,Atiyeh, Op. Cit, h. 95

²³Ar- Ris Saarul Salwi, Op. Cit, h. 11

²⁴Ahmad Daudy, Op. Cit, h. 20

عن أبي العباس سهل بن سعيد الساعدي رضي الله عنه قال جاء رجل
 إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله دلني على
 عمل إذا عملته أحبني الله وأحبنى الناس فقال : ان هدا في
 الدنيا يحبك الله وزاهد فيما عند الناس يجمع الناس
 (رواه الترمذي)

Artinya : Dari Abu Abbas bin Sa'd Saa'dy r.a berkata " Wahai Rasulullah tunjukilah aku, amal perbuatan yang bila kukerjakan Allah dan manusia mencintai aku. "Maka Rasulullah SAW bersabda: " Zuhudlah (Jangan rakus terhadap dunia), niscaya Allah akan mencintaimu. Dan Zuhudlah terhadap apa yang di miliki manusia niscaya mereka akan mencintaimu. (HR. Tarmidzi.)25

Al Kindi menjelaskan pada jiwa manusia terdapat beberapa daya, tapi Al Kindi menyebut dua jenis daya besar, yakni daya inderawi (al Quwwah al-Hissiyah) dan daya akali (al Quwwah al-Aqliyyah). Diantara dua daya ini terdapat beberapa daya lain yang merupakan daya perantara dua daya tersebut, yaitu daya yang membentuk (al-Mushawwirah), daya menyimpan (al Quwwah al Hafizhah), daya makan, daya tumbuh, daya marah (al- Quwwah al- Ghadabiyah) dan daya keinginan (al- Quwah al- Syahwaniyah).²⁶

a. Daya Mengindera.

Alatnya berwujud panca indera. menangkap

²⁵ H. Artani Hasbi dan Zaitunnah, Membentuk Pribadi Muslim 2, Bina Ilmu, Surabaya, 1989, h. 97

²⁶ Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 22

bentuk-bentuk obyek inderawi yang merupakan muatan dalam materinya. Tapi tidak mampu merangkaikan. Daya pengend-
ra ini terdapat pada semua makhluk hewan, dan hanya mampu menangkap hal-hal parsial yang bersifat warna, ragam, bentuk, rasa, suara, bau dan sentuhan serta semua bentuk yang mempunyai materi. "Daya pengindera kata Al Kindi bukanlah sesuatu selain jiwa. ia juga tidak berada dalam jiwa, seperti anggouta badan, melainkan ia sendiri adalah Jiwa. Jadi pengindera dan yang diinderawi adalah suatu kesatuan dalam jiwa dan " Semua yang diindera itu selalu mempunyai materi". Dan bentuk-bentuk material yang parsial itu sajalah yang terletak dibawah pengamatan indera.

b. Daya Memebentuk.

Ialah suatu daya yang membuat atau mengadakan bentuk-bentuk parsial dari sesuatu tanpa materi, yakni dengan menghilangkan materialnya dan indera kita. Perbedaan daya membentuk dengan daya pengindera adalah daya pengindera dapat mengetahui bentuk-bentuk inderawi terkandung dalam materi, sedangkan daya membentuk dapat membentuk kita mengetahui bentuk-bentuk parsial yang mujarrad (abstrak) tanpa materinya, rangkanya dan semua kualitasnya.

c. Daya Menyimpan.

Daya ini menyimpan atau memelihara bentuk-bentuk yang disampaikan oleh daya membentuk.

d. Daya Marah.

Dianggap sebagai daya mengalahkan, yakni yang menggerakkan manusia sewaktu-waktu, sehingga ia terdorong untuk melakukan hal-hal yang benar". Daya yang membuat manusia marah bukan jiwa itu sendiri yang mencegah orang menuruti kehendaknya.

e. Daya Keinginan.

Mendorong manusia sewaktu-waktu untuk memenuhi keinginan dan hawa nafsu, Daya ini bukan jiwa karena hawa terkadang-kadang menghalanginya untuk memperoleh keinginannya. Sudah jelas bahwa penghalang bukan apa yang dihalangi karena tidak mungkin sesuatu menentang dirinya. Adapun daya makan dan daya tumbuh, Al Kindi tidak menjelaskannya, tampaknya pendapatnya dalam hal ini tidak berbeda dengan Aristoteles.

f. Daya Memikir.

Daya ini berfungsi untuk memenuhi bentuk-bentuk sesuatu yang terlepas dari materi, yakni bentuk-bentuk yang abstrak. Artinya mengetahui jenis dan macamnya

tidak bentuk parsial. Dapat mengetahui prinsip atau kaidah Ilmu, Seperti setiap peristiwa tentu ada sebabnya dan dua hal yang berlawanan tidak akan di dapati pada satu tempat pada waktu yang sama.

Al Kindi membagi daya ini atau aka kepada empat bagian :

- Akal aktif, maksud serupa dengan sebab pertama dalam konsepsi Aristoteles, senantiasa dalam keadaan aktif karena ia sebagai apa yang terjadi pada jiwa manusia khususnya dan pada alam ini umumnya.
- Akal Potensial, belum memiliki obyek pemikiran.
- Akal Aktual, telah memiliki dan menguasai obyek pemikiran sehingga ia dapat menggunakannya kapan ia menghendaki.
- Akal lahir, tingkat terakhir telah menggunakan malakah tersebut dalam kenyataan. Al Kindi memberi contoh menulis yang terdapat dalam jiwa sebagai bentuk pengetahuan manusia menulis, lalu ia pergunakan untuk menulis oleh si penulis kapan saja ia menghendaki. Demikianlah pemikiran Al Kindi tentang akal yang jelas menunjukkan bahwa sumbernya adalah Aristoteles.²⁷

B. Pendapatnya Para Filosof Yunani Pada Pemikiran Jiwa Al Kindi.

Pemikiran jiwa Al Kindi banyak mendapatkan

²⁷ Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 24

pengaruh dari para filosof Yunani, selain itu ia mempunyai pandangan sendiri. Al Kindi banyak menerjemahkan karya para filosof, Ia telah meneliti persoalan-persoalan dengan pendapat dan kepribadiannya, karena itu, maka ia tidak sekedar mengutip dari Aristoteles dan Plato atau Filosof Yunani lainnya, tetapi ia juga memilih mana yang sesuai dengan fikirannya sendiri dan kepercayaan agamanya.²⁸

Hal ini dapat dibuktikan, dalam dua buah risalah Psikologisnya yang sangat singkat, yang merupakan ringkasan *De Anima Aristoteles*, yang dilengkapi dengan pandangan-pandangan Plato dan filosof-filosof lainnya, Al Kindi menyatakan dengan gaya khas Neo Platonik bahwa " Jiwa merupakan etentitas tunggal yang substansinya sama dengan substansi Pencipta sendiri, sebagaimana sinar matahari sama dengan matahari."²⁹

Jiwa akan bersatu kembali dengan "dunia yang real" tempat cahaya Pencipta terbit, dan akan dapat melingkupi segala pengetahuan sehingga tidak ada lagi yang tersembunyi padanya, seperti yang telah diperlihatkan oleh Plato.³⁰ Kendatipun begitu filosof dari Arabia itu mencoba untuk merujuk pandangan-pandangan Plato dan

²⁸ Abu Ahmadi, Filsafat Islam, Toha Putera, Semarang 1982, h. 100

²⁹ Majid Fakhry, Op. Cit., h. 134

³⁰ Ibid, h. 134

Aristoteles, dalam tulisan singkatnya yang lain, Suatu Risalat tentang Jiwa. Tetapi terlepas dari usaha ini, nada dari seluruh tulisan-tulisannya mengenai hakekat jiwa bersifat Platonis.³¹

Suatu Risalat tentang Jiwa Al Kindi berkata :
 " Keduanya (Plato dan Aristoteles) membuktikan pada suatu bagian dalam tulisan-tulisan mereka bahwa jiwa itu melakukan perbuatannya atas badan-badan yang mengalami pembentukan melalui penyebab (bitawassuth min al-falaq) badan-badan langit.³² Untuk lebih jelasnya penulis akan mengulas uraian pendapat para filosof Yunani terutama pendapat Plato, Aristoteles, Platinus, Socrates banyak mempengaruhi pemikiran jiwa Al Kindi.

Socrates.

Socrates lahir di Atena pada tahun 479 SM dan meninggal pada tahun 399 SM.³³

Pendapatnya tentang ruh, Socrates menyatakan bahwa bukan benda atau sesuatu yang bisa dilihat dengan alat apapun. Karena bukan benda ruh itu tidak tersusun dari beberapa unsur. Ruh bersifat kekal, tidak akan rusak atau binasa seperti rusak atau binasanya bada. Setiap benda selalu berubah dan dapat binasa, karena ia

³¹ George N. Atiyeh, Op. Cit., h. 93

³² Ibid, h. 97

³³ Mohammad Hatta, Alam Fikiran Yunani, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986. h. 73

terdiri dari pelbagai-bagai unsur, sehingga tidak mempunyai sifat keabadian.³⁴

Socrates berkata mengenai asal jiwa atau ruh :

" Jiwa-jiwa kita sudah ada sebelum mengisi tubuh-tubuh kita, dan jiwa-jiwa itu memiliki kebijaksanaan. Disebabkan itulah maka kalau segala intisari kebaikan itu ada dan kita mengarah pada hal-hal itu, dan diterima oleh indera kita, karena kita telah mendapati bahwa semua itu tadi ada sebelumnya dan sekarang menjadi milik kita maka jelaslah bahwa kita telah ada pula sebelum kita dilahirkan.³⁵

Socrates lagi-lagi mengingatkan pada kata sepakat semula, bahwa asal dari yang hidup datang dari yang mati. Karena itu ia melanjutkan, jika jiwa itu telah ada sebelumnya, dan jika pada waktu itu lahir jiwa itu datang dari yang mati, maka jelaslah bahwa jiwa itu tetap ada ketika seseorang meninggal sebab dia nantinya akan dilahirkan kembali.

Ruh sesuatu yang sangat mulia dan tinggi karena ruh mempunyai sifat-sifat Ketuhanan. Badan manusia menjadi bergerak, hidup karena diperintah oleh ruh.³⁶ Berarti jelas, ketika jiwa dan tubuh itu jadi satu, alam menentapkan bahwa tubuh kita adalah budak yang harus diatur, dan jiwa itu sebagai tuan dan penguasa. Disebabkan itulah maka jiwa itu yang selalu mengatur dan

³⁴ Machmud Kahiry, Mampukan Rasio Mengenal Tuhan, Bina Ilmu, Surabaya, 1988, h. 193

³⁵ Plat, Phaidon, (Dialog Sokrates Tentang Tubuh Jiwa), Sinar Baru Bandung, 1986, h. 10

³⁶ Mahmud Kahiry, Op. Cit, h. 193

disamping tubuh kasar. Menurutnya kita mendapatkan dua macam hal dalam hidup, yang satu berubah dan lain stabil.³⁹

Pada prinsipnya hakekat manusia adalah jiwanya atau rohnya. Plato beranggapan bahwa ruh adalah substansi tua yang terlepas dari materi, yang maujud di alam supernatural.⁴⁰ Plato mengatakan, jiwa berasal dari alam idea dan karena ia merupakan " *jauhar rohani* " yang berbeda dengan jisim.

Ruh adalah suatu substansi abadi yang keberadaannya mendahului jasad. Ketika jasad telah siap ruh turun dari kedudukannya dan di lelekatkan kepada jasad.⁴¹ Ketika ruh menyinggahi badan kasar, maka sejak saat itulah manusia hidup terbelenggu, terpenjara dalam dunia serba kasar. terperangkap dalam alam benda. ia melanjutkan bahwa jasmani merupakan sumber penderitaan yang tiada akhir, membawa kepada kesedihan serta menyimpangkan dan menghalangi kita dari mencari kebenaran.⁴²

tetapi dalam eksestensi manusia sekarang, manusia sanggup pula untuk memperoleh sedikit pengetahuan tentang idea-idea. Dalam diri manusia masih ada ingatan

³⁹ Hamzah Ya'qub, Filsafat Agama (Titik Temu Akal Dengan Wahyu) Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1991. h. 153

⁴⁰ Muhammad Baqir Ash-Shadr, Falsafatuna, Mizan, Bandung, 1994, h. 271

⁴¹ Murtadha Muthahhari, Ruh, Materi Dan Kehidupan, Yayasan Muthahhari, Bandung, 1993, h. 9 - 10

⁴² A. Khozin Affandi, Eksistensi Ilmu (Paket), Fakultas Ushuluddin, IAIN, Sunan Ampel, Surabaya, 1991, h. 63

akan idea-idea yang pernah dipandang dan ingatan itu dapat dihidupkan kembali sejauh manusia melepaskan diri dari dunia jasmani.⁴³ Jadi segala yang dipelajari di dunia ini, walaupun kita menganggap tidak tahu sebelum mempelajarinya, pada hakikatnya adalah pengingatan kembali apa-apa yang sebenarnya telah kita ketahui sebelum mempelajarinya, mendahului apa yang dialami tubuh didunia ini, jiwa berhubungan dengan dunia yang lebih tinggi yang karena itu ia menyiksakan dunia ideal.⁴⁴

Plato berpendapat bahwa jiwa bisa mempersepsi baik idea-idea maupun realita-realita universal yang azali dan kekal dan hanya yang serupa sajalah, yang bisa mempersepsi yang serupa oleh karena itu, jiwa harus mempunyai permanensi dan kekalan sebagaimana yang dimiliki oleh idea-idea.⁴⁵

Pada hakekatnya ruh atau jiwa menurut fitrahnya senantiasa mencari kebenaran sejati, mencoba meraih kesucian lewat kisi-kisi badaniah. Itulah sebabnya mengapa Plato berpendapat, bahwa untuk meraih kesucian sejati haruslah berupaya menghindari rangsangan duniawi.⁴⁶ Dan Plato percaya akan adanya jiwa setelah kematian.⁴⁷

⁴³ K. Bertens, Op. Cit, h. 13 - 14

⁴⁴ Murtadha Muttahhari, Tema-tema Penting Filsafat Islam. Mizan Bandung, 1993, h. 38

⁴⁵ Ibrahim Madkour, Filsafat Islam (Metode Dan Penerapan) Bagian I, Rajawali, Pers, Jakarta, 1988, h. 266

⁴⁶ M. Husain Rifa'i Hamzah, Op. Cit, h. 15

⁴⁷ Al- Haj Hafiz Ghular Sarwar, Filsafat Qur'an, Pus taka Firdaus, Jakarta, 1994. h. 155

Baginya *Kematian* adalah suatu pelarian yang paling menggairahkan dan paling sempurna.⁴⁸

Aristoteles.

Aristoteles (384 - 322) berasal dari Stageris di daerah Thrake, di Yunani Utara. Ia belajar dalam Akademia Platp di Athena dan tinggal disana sampai Plato meninggal.⁴⁹ Dia pernah menulis buku mengenai jiwa ini dengan judul *The Soul*. Aristoteles telah membalik teori Plato. Plato menganggap, pengalaman dan konsep manusia adalah imitasi dari dunia idea. Sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa pengalamanlah yang justru merupakan sumber idea dan konsep yang asli.⁵⁰

Manusia merupakan satu substansi yang terdiri dari bentuk dan materi. bentuk itu adalah jiwa. Karena bentuk tidak pernah lepas dari materi, secara konsekuensi Aristoteles harus mengtakan bahwa pada saat manusia mati jiwanya akan hancur juga.⁵¹ Aristoteles mengatakan bahwa jiwa itu " adalah suatu substansi sederhana yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dalam badan-badan."⁵² Dan berpendapat sebagai berikut :

" Manusia adalah suatu kesatuan yang bulat yang menunggal jiwa dan badannya. Tangan, bila ditilik

⁴⁸ M. Husain Rifa'i Hamzah, Op. Cit, h. 15

⁴⁹ K. Bertens, Op. Cit, h. 14

⁵⁰ Al Haj Hafiz Ghulam Sarwar, Op. Cit, h. 155

⁵¹ K. Bertens, Op. Cit, h. 15 - 16

⁵² George.N. Atiyeh, Op. Cit, h. 97

dari jiwa adalah sebenarnya di sebut tangan, dan tangan dengan segala gerak dan serba tingkahnya adalah pantulan yang utuh dan kongkrit dari jiwa.⁵³

Jiwa atau soul adalah penggerak badan dan menangkap Obyek-obyek inderawi. ia memiliki sensasi, feeling dan motivasi.⁵⁴ Gagasan bahwa ruh itu adalah substansi abadi ini actu tidaklah sesuai dengan filsafat Aristoteles. Ruh itu tidak abadi; Ia diciptakan di dalam waktu. Pada mulanya potensi semata-mata. Ia tidak memerlukan pengetahuan awal apapun, ia mengaktualisasikan seluruh pengetahuannya di dunia ini.⁵⁵

Plotinus

Plotinus (203/4-269/70). Ia lahir di Mesir dan pada umur 40 tahun ia tiba di Toma untuk mendirikan sekolah filsafat disana. Sesudah meninggalnya sekitar tahun 270 sesudah Masehi, karangan-karangan Plotinus dikumpulkan dan diterbitkan oleh muridnya. Porphyrios, dengan judul Enneadeis.⁵⁶ Karangan inilah dimana Al-Kindi menerjemahkan dalam sebuah risalah pendek *Tentang Ruh* sebagaimana dikatakannya, ia meringkaskan pandangan-pandangan "Aristoteles, Plato dan filosof-

⁵³ M. Husain Rifa'i Hamzah, Op. Cit , h. 15

⁵⁴ A. Khozin Affandi, Op. Cit, h. 63 - 64

⁵⁵ Murtadha Muthahhari, Op. Cit, h. 10

⁵⁶ K. Bertens, Op. Cit, h. 18

folosof lainnya". Sebenarnya, gagasan yang dipaparkan itu di pinjam dari Enneads.⁵⁷

Konsep roh mempunyai hubungan yang erat dengan teorinya mengenai emanasi. Teori emanasi dapat digambarkan sebagai matahari yang menyinarakan cahayanya keseluruh penjuru. Ruang yang dekat dengan matahari mendapat cahaya yang lebih terang dan semakin jauh dari matahari semakin sedikit cahayanya dan sampailah ke suatu ruang dimana cahaya tak sampai dan terdapat kegelapan. Kegelapan ini diserupakan dengan materi dalam teori emanasi itu.⁵⁸

Menurut Plotinus ruh manusia berasal dari ruh alam dan roh manusia dapat dibagi dua bagian, ruh bagian tertinggi yang mengarahkan tujuan pada Nous (akal) dan bagian bawah yang langsung mempunyai hubungan dengan badan manusia. Ruh sudah terwujud sebelum badan ada, dan masuk badan karena jatuh ke alam materi. Ruh karena terkurung dalam materi dapat menjadi jahat karena terpisah dengan ruh lainnya. Ruh jahat termasuk yang rendah dan harus mendapat pimpinan dari ruh bagian tinggi yang memusatkan pemikiran pada Nous (akal).

Jiwa mempunyai bermacam-macam kekuatan, dan dengan kekuatannya ia menempati permulaan, pertengahan dan

⁵⁷ M.M. Syarif, Op. Cit, h. 25

⁵⁸ Mahmud Kahiry, Op. Cit, h. 195 .

akhir segala sesuatu.⁵⁹ dan selama jiwa itu terikat kepada badan, kepada benda sukar sekali ia mencapai tujuan yang suci yaitu sama dengan Tuhan, mengalir kembali ke asal yang satu. Sesudah mati, apabila jiwa itu lepas dari badan jalan ke atas itu lebih mudah. Tetapi apabila jiwa itu benar-benar akan merebut kembali kesenangan hidup dalam alam asal itu, dan dunia sekarang inilah ia harus melatih diri dengan hidup sederhana dan terus menerus menjauhkan diri dari keduniaan. Sebagai tujuan hidup manusia dikatakannya mencapai persamaan dengan Tuhan. Budi yang tertinggi ialah mensucikan roh, menyucikan roh itu adalah satu-satunya jalan menuju cita-cita kemurnian.⁶⁰

Teori emanasi yang dikemukakan oleh Plotinus diikuti oleh Al Kindi dengan menyesuaikannya dengan asas kepercayaan Islam. Dan teori emanasi yang dibawa Al Kindi merupakan pembuka jalan bagi Al Farabi untuk selanjutnya lebih memperjelas emanasi ini dalam bentuk yang lebih rinci.⁶¹

C. Keberadaan Jiwa Dalam Kehidupan Manusia menurut Pemikiran Al Kindi.

Masalah jiwa pada uraian sebelumnya, kita telah

⁶⁰ Hanafi. Filsafat Skolasitik, Pustaka, Al Husna, Jakarta, 1983, h. 62

⁶¹ M. Hatta, Op. Cit, h. 174

banyak membahasnya. Tapi keberadaan Jiwa yang menyangkut dengan masalah manusia amat penting menurut pemikiran Al Kindi. Menurutnya manusia itu tak pernah terlepas dari permasalahan jiwa dalam kehidupannya. Kita telah mengetahui bahwa pemikiran jiwa Al Kindi banyak mendapatkan pengaruh dari para Filosof Yunani maupun menurut pandangan sendiri yang menyandarkan pada kecendrungan akal, Al Qur'an ini diperkuat dengan hadits.

Menurutnya, yang menjadi hakikat manusia ialah rohnya. Roh mempunyai wujud tersendiri yang lebih mulia dan lebih sempurna. Jasad hanyalah alat roh dan menjadi ikatan bagi roh. Jadi tanpa roh, manusia tak akan hidup, Roh merupakan sumber dan pengendali kehidupan manusia, Dalam perpaduan seimbang antara tubuh (jasmani) dengan roh (jiwa) yang disebut manusia.

manusia dalam kehidupannya terdapat perbedaan dalam mencapai keadaan sebaik-baiknya. Dan berbagai macam cara bentuk permasalahan dan penyelesaiannya. Pada umumnya merasakan gelisah, suka, duka, tentang kematian dan sebagainya. Beliau berkata :

" Setiap kemalangan diikuti oleh kesedihan dan setiap kekewaan diikuti oleh malu".⁶²

Dengan dasar itu bahwa setiap manusia akan di

⁶² Georg.N. Atiyeh, Op. Cit, h. 199

timpa kesedihan. Al Kindi mengatakan batasan kesedihan, adalah adanya lesakitan yang ada didalam jiwa yang dihasilkan oleh tidak adanya sesuatu yang disayangi, atau tidak adanya kenyataan hal yang di maksud yang keduanya adalah kebutuhan secara dharuri yang tidak harus ditakuti di jagad raya ini yang bersifat rusak ini.⁶³

Kesedihan diikuti dengan kegelisahan jiwa yang mana jiwa tak mampu menuruti kehendak yang diinginkan manusia. Begitu juga dengan adanya nafsu amarah adalah apa "yang kalau bergerak pada manusia membuatnya melakukan dosa-dosa besar."⁶⁴ Hal ini Al Kindi mengemukakan alasan dengan berbedanya roh dengan badan ini ialah karena badan mempunyai hawa nafsu (carnal desire) dan sifat pamarah (passion), sedangkan roh menentang keinginan nafsu dan sifat pamarah.⁶⁵

Dan beliau berkata : "Tingginya kekejian karena kurangnya kerendahan hati dalam jiwa, dan ia merampas kerendahan hatinya maka kejahatan-kejahatan tidak pernah meninggalkannya. Dan ia yang jiwanya kehilangan kerendahan hati, orang-orang merasa malu akan tingkahnya; dan ia yang tidak memiliki sifat rendah hati selalu diterpa nasib buruk. tetapi siapa yang teguh pada kerendahan hati selalu menikmati keselamatan dan perlindungan. Ia yang jiwanya tetap dalam kerendahan hati, tidak pernah menghadapi kutukan

⁶³ Ar Ris Saarul Salwi, Op. Cit., h. 12

⁶⁴ georg.N.Atiyeh, Op. Cit., h. 99

⁶⁵ Abudin Nata, Op. Cit., h, 84

karena perbuatan-perbuatan yang melakukan mengandung celaan dan kutukan; (dan) ia sendiri di caci, yang sebenarnya patut mendapat celaan. Jadi, ia yang tidak patut mendapat celaan, tidak pernah menghadapi kutukan.

Bila kita menelaah dari uraian Al Kindi tersebut diatas, bahwa manusia dapat melakukan apa saja sesuai keinginannya, baik itu berupa kekejian, kejahatan pada sesama manusia. Ia tak akan pernah memikirkan malu, rendah hati lagi pada dirinya. Karena hal itu ia tidak bisa lagi pada dirinya. Karena hal itu ia tidak bisa lagi mengontrol jiwanya yang sudah banyak diliputi nafsu. Kalau perbuatan-perbuatan tersebut sering ia lakukan tanpa sadar ia hanya melakukan kerusakan pada diri sendiri, mendapat celaan dan kutukan orang lain. Dan sebaliknya manusia yang dapat mengontrol dirinya atau jiwanya dengan kerendahan hati tidak akan pernah mendapat kutukan, malah memperoleh keselamatan.

Oleh karena itu wajib bagi semua orang yang ingin tidak hilang kesenangannya yaitu dengan cara merealisasikan cita-citanya dengan memilih sesuatu yang ada di alam fikiran sehingga keinginan tersebut dapat dilaksanakan dan saling membantu antara satu dengan lainnya, sehingga selamanya tidak akan ada penyakit dan penyesalan. Dan Al Kindi menganjurkan agar hidup zuhud.

Dengan meninggalkan keinginan jasmani roh akan jadi suci. Kesucian roh akan membuka tabir antara insani dengan Tuhan.⁶⁷

Dan jiwa bagi manusia, menurut Al Kindi; jiwa itu tunggal dan kalau terpisah dengan badan diwaktu tidur mampu melihat yang akan datang. Lagi pula jiwa selalu waspada tidak pernah tertidur dan abadi. Selama jiwa itu hanya mengendorkan pengendaliannya atas-atas indera-indera, tetapi tidaklah kehilangan kesadaran. Dan bila disucikan, roh dapat melihat mimpi-mimpi luar biasa dalam tidur dan dapat berbicara dengan ruh-ruh lain yang telah terpisah dari tubuh-tubuh mereka. Gagasan serupa terpaparkan dalam tulisan Al Kindi "Perihal Tidur dan Mimpi", yang telah diterjemahkan dalam bahasa latin.⁶⁸

Mengenai kematian, masalah ini merupakan pokok yang sering dimasalahkan. Orang takut mati karena tidak tahu kemana akan pergi sesudah mati dan tidak tahu bahwa jiwa itu kekal, keadaan hari kemudian. Seperti uraian sebelumnya bahwa jiwa adalah "tunggal dan bersifat sempurna dan mulia. Jiwa itu baqa dan kehadirannya di dunia ini bersifat fana atau sementara.⁶⁹ Jiwa itu menghuni badan, tetapi pada hakekatnya tidaklah satu dengannya. Sebenarnya jiwa itu selalu berusaha untuk

⁶⁷ Yunasril Ali, Op. Cit, h. 32

⁶⁸ M.M. Syarif, Op. Cit, h. 32

⁶⁹ George.N.Atiyeh, Op. Cit, h. 94

membebaskan dirinya dari semua ikatan material dan dari batas-batas yang kaku dari dunia yang suram ini yang menjauhkannya dari cahaya dunia yang dapat dipahami. Jiwa itu abadi (ia tadtsur) dan tidak mati bersama badan.⁷⁰

Setelah roh terpisah dengan jasad, ia tidak hancur ia berpindah ke alam al haq (alam kebenaran) dalam lingkungan cahaya Illahi, tempat ia memiliki kelezatan abadi. Tetapi tidaklah semua arwah dapat pergi kesana secara langsung, bagi arwah yang kotor ia harus mensucikan dirinya lebih dahulu di bulan, kemudian di merkuri dan ke bintang-bintang lain. Akhirnya ia juga sampai ke alam kebenaran.⁷¹ Seperti menurut Plato, dengan meninggalkan badan dan kembali keduniannya sendiri, dunia keillahian, maka jiwa itu memperoleh suatu kesanggupan untuk pengetahuan dan mengetahui apa yang akan terjadi, mirip dengan Yang Kuasa.⁷² Begitu juga dengan para filsofot lain yang memberikan pendapat sama dengan pemikirab jiwa Al Kindi.

- Dan Plotinus memberikan pendapat bahwa sesudah mati, apabila jiwa itu lepas dari badan, jalan ke atas lebih mudah. Tetapi apabila jiwa itu benar-benar akan

⁷⁰Ibid, h. 96

⁷¹Yunasril Ali, Op. Cit, h. 33

⁷²George N.Atiyeh, . Op. Cit, h. 174

merebut kembali kesenangan hidup ia harus melatih diri dengan sederhana dan terus menerus menjauhkan diri dari hidup keduniaan. Kalau jiwa dalam dunia ini terlalu terikat kepada benda, sesudah mati ia belum sanggup lagi melepaskan diri dari kebendaan dan haruslah ia masuk melepaskan diri dari kebendaan dan haruslah masuk lagi kedalam badan lain. Ia akan hidup kembali sebagai tanaman, sebagai binatang atau manusia menurut tinggi rendah derajat kedurhakaannya.⁷³ Dan sebagai tujuan hidup manusia dikatakannya, mencapai persamaan dengan Tuhan. Budi yang tertinggi ia mensucikan roh. Menyucikan roh itu adalah satu-satunya jalan menuju cita-cita kematian.

Pada intinya jiwa itu kekal dan tidak mati bersama badan. Ia akan berpindah ke dunia lain atau kembali keasalnya yaitu Tuhan. Keberadaan jiwa bagi manusia amat penting jika tidak ada manusia akan mati. Jiwa merupakan barometer bagi manusia dalam melakukan perbuatannya baik atau buruk sehingga instropeksinya dari jiwa manusia sendiri. Dan nasib manusia pada akhirnya tergantung atas kebajikan-kebajikan yang ada dan terjadi pada mereka dalam (dunia) membusuk dan akan menyertai mereka ke akhirat sebagai perbekalan dan perlengkapan.⁷⁴ Hal ini

⁷³ M. Hatta, Op. Cit., h. 174

⁷⁴ George.N. Atiyeh, Op. Cit. h. 195

dapat dilihat dalam ungkapan Al Kindi, dan ia berkata :

" Ia yang menguasai dirinya menjadi tuan suatu kerajaan yang besar dan tidak, menghadapi kesulitan-kesulitan. Dan ia yang menjadi tuan dari kerajaan semacam itu memperoleh kedamaian terbesar dan bebas dari penyesalan. Dan ia memperoleh kedamaian besar tetap bebas dari penyesalan dalam kerajaannya dan selamat dari aib dan keruntuhan, maka setiap orang akan memujinya dan hidupnya menyenangkan untuk segala waktu segala waktu yang akan datang. Oleh karena itu hendaknya tidak mengharapkan pujian dari masing-masing dan setiaporang dan suatu kehidupan yang menyenangkan seluruhnya, karena tiada yang lebih bernilai untuk memperoleh dari pada yang dua ini.⁷⁵

Hendaknya pada diri manusia terutama pada jiwanya agar dapat menguasainya sehingga tidak terperosok pada perbuatan dosa, hanya menimbulkan penyesalan saja. Dan langkah kehidupan baik di dunia maupun di akhirat akan mendapatkan kedamaian yang menyenangkan di sertai dengan suatu keikhlasan semata tanpa mengharapkan pujian dari orang lain. Semua itu demi kebahagiaan manusia secara pribadi dan untuk kepentingan umum juga.

1. Kecenderungan jiwa Al-Kindi pada akal

Dalam dua buah risalah psikologinya yang sangat singkat, yang merupakan ringkasan De Anima Aristoteles, yang dilengkapi dengan pandangan-pandangan plato dan filosof-filosof lainnya, Al-Kindi menyatakan dengan gaya

⁷⁵ Ibid, h. 199

khas Neo-Platonik bahwa " Jiwa merupakan etentitas tunggal yang substansinya sama dengan substansi pencipta sendiri, sebagaimana sinar matahari sama dengan matahari, karena pada hakekatnya bersifat "Ilahi dan spiritual". Maka jiwa berbeda dengan tubuh dan bahkan bertentangan dengannya. Kecakapan-kecakapan nafsu birahi dan cita rasa bisa saja mendorong manusia untuk bertindak keji, tetapi semua itu dikekang oleh jiwa. Hal ini membuktikan bahwa jiwa Rasional, yang tetap mengawasi kecakapan-kecakapan itu berbeda dengan kecakapan-kecakapan tersebut. Ketika meninggalkan tempat tinggal sementara (tubuh) Jiwa akan bersatu kembali dengan "dunia yang real" tempat cahaya pencipta tertib, dan akan dapat melingkupi segala pengetahuan, sehingga tidak ada lagi yang tersembunyi padanya, seperti yang telah di perhatikan oleh plato.⁷⁶

Seperti juga plato yang mengatakan adanya kekal jiwa setelah berpisahya tubuh, di antara filosof ada yang menyimpulkan bahwa sekarang ini merupakan hidup yang tak sempurna dan akan disempurnakan di lain tempat di kemudian hari, pandangan tentang adanya kehidupan baru setelah wafatnya seseorang tidak dapat dilepaskan dari teori kekekalan roh (jiwa) .Sebagai bukti tidak

⁷⁶ Ibid, h.

ikut musnahnya jiwa bersama kerapuhan pisik, diketahui dari aktivitas otak. Sel-sel otak yang rumit itu seperti sel-sel lainnya selalu dalam proses pembaharuan mengalami kerusakan dan berganti yang baru. Ternyata kerusakan sel otak lama tidak menghapuskan arsip kenangan lama, bahkan puluhan tahun yang lalu terkadang masih tetap tersimpan dalam ingatan. Dan andaikan rekaman ilmu dan pengalaman itu sifatnya pisik belaka dalam otak, tentulah dia akan jadi rusak mengikuti kerusakan-kerusakan sel-sel otak yang lama.⁷⁷

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Al-Kindi bahwa jiwa itu baqa'dan kehadirannya di dunia ini bersifat fana dan sementara. Bumi ini hanyalah suatu jembatan kedunia surgawi yang lebih mulia dimana jiwa-jiwa itu bersemayam dengan abadi di dekat Sang Pencipta. Di Surga ini jiwa-jiwa itu dapat melihatnya secara akali bukan secara indrawi.⁷⁸ Begitu juga bagaimana jiwa berbuat atas persemakan jiwa dengan kemampuan akal budi (intellectual faculty) pada manusia, atau kepada nalurinya.⁷⁹ Dan ia menegaskan bahwa jiwa sebagai suatu substansi yang terpisah termasuk alam akali, tetapi bidang perbuatannya pada waktu di dunia ini adalah badan manusia.

⁷⁷ Hamzah Ya'qub, Op. Cit., h. 154

⁷⁸ George N. Atiyeh, Op. Cit., h. 94

⁷⁹ Ibid., h. 96

Dan Al-Kindi berpendapat bahwa sifat jiwa itu pada dasarnya adalah mengetahui dan merupakan tempat bagi semua yang akali dan indrawi.⁸⁰ Jiwa menurut Al-Kindi adalah jika terpisah dengan badan dan syahwatnya lalu dikuasai oleh kekuatan akalnyanya yang ada di manusia, maka dalam situasi semacam ini akan menjadi manusia pemikir dan membahas hakekat suatu sehingga menjadi orang yang utama yang dekat terhadap sifat keTuhanan, sehingga akhirnya mampu mengenai segala sesuatu yang ada di jagat raya ini, sebab jiwa semacam itu akan bersinar menyatu dengan bentuk cahaya Allah yang berlawanan dengan yang ada di jagat raya ini, sehingga jiwa tersebut nampak terhadap segala sesuatu yang dapat di rasakan.⁸¹

Dengan perantaraan rohlah manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Ada dua macam pengetahuan : pengetahuan panca indera dan pengetahuan akal. Pengetahuan panca indra hanya mengenai yang lahir - lahir saja. Dalam hal ini manusia dan binatang sama. Pengetahuan akal merupakan hakekat-hakekat dan hanya dapat diperoleh oleh manusia tetapi dengan syarat ia harus melepaskan dirinya dari sifat binatang yang ada dalam tubuhnya. Melepaskan diri dari sifat ini ialah

⁸⁰ Ibid, h. 101

⁸¹ Ar Ris Saarul Salwi, Op. Cit. h. 10

dengan meninggalkan dunia dan berfikir serta berkontrantemplasi tentang wujud . Dengan lain kata seseorang harus bersifat Zahid. Kalau roh telah dapat meninggalkan keinginan-keinginan badan, bersih dari segala noda Kematerian, dan senantiasa berfikir tentang hakekat-hakekat wujud.⁸²

Ketika ruh memperoleh bentuk materi, maka ia menjadi satu, yaitu bentuk materi itu. Demikian pula, bila ruh memperoleh bentuk-bentuk rasional yang non bendawi, mereka menyatu dengan ruh. dengan begini ruh benar-benar menjadi rasional. Sebelum itu, ruh adalah rasional dalam bentuk daya. Yang kita sebut akal, tak lain adalah genus-genus dan species.⁸³ Jalannya akal di terangkan kembali oleh Al-Kindi dalam risalanya "Filsafat Awal". Ia berkata :

"Bila genus-genus dan species menyatu dengan ruh mereka menjadi terakali. Ruh benar-benar menjadi rasional setelah menyatu dengan species. Sebelum menyatu, ruh berdaya rasional. Maka segala sesuatu yang maujud dalam bentuk daya tak dapat menjadi aktual. Genus-genus dan species itulah yang menjadikan ruh, yang berupa daya rasional, menjadi benar-benar aktual (yang menyatu denganya) ."⁸⁴

Dalam risalahnya *On Sleep and Dreams* (Tentang Tidur dan mimpi), Al - Kindi menulis bahwa apabila jiwa

⁸² Harun Nasution, *Op. Cit*, h. 18

⁸³ M.M. Syarif, *Op. Cit*, h. 27

⁸⁴ Thawil Akhyar Dasoeki, *Op. Cit*, h. 14

tidak tercemar oleh kotoran-kotoran kehidupan, ia akan dapat melihat mimpi-mimpi yang indah dan berhubungan dengan jiwa orang-orang yang sudah meninggal. Dalam mimpi orang kehilangan kontak dengan panca indranya, dan hanya menggunakan akal.⁸⁵

Bagi Al-Kindi jiwa yang menjadi wujud sederhana dari rohani menyimpan tiga kekuatan, yaitu:

- Kekuatan akal (Al Quwatul Aqilah)
- Kekuatan moral (Al Quwatul Ghadhab)
- Kekuatan Nafsu (Al Quwatul Syahwaniah)

Kekuatan akal merupakan kemudi dari dua kekuatan dibawahnya bagaikan sais mengemudikan dua ekor kuda, Akal itu sendiri terdiri dari empat bentuk :

- Akal pertama yang berada di luar roh, bersifat Illahi dan selalu aktif. Akal inilah yang menjadi penggerak akal-akal yang lain sehingga menjadi aktual.
- Akal yang bersifat potensial (Al Aql Bil Quwah) yang selalu siap untuk menerima aktualitas.
- Akal yang telah mendapat konsep abstrak dan universal sehingga dapat keluar dari sifat potensial ke aktual (al Aqlul Mustafad).

Bila akal pertama telah bergerak, bergerak pulalah akal-akal berikutnya. Dengan demikian dapatlah manusia

⁸⁵ C.A. Qadir, Op. Cit, h. 91

mengenal Yang Universal. Ketika itu menjadilah ia menjadi akil.⁸⁶

Dan hanya roh yang sudah suci di dunia ini yang dapat pergi ke Alam kebenaran itu. Roh yang masih kotor dan belum bersih, pergi dahulu ke bulan. setelah berhasil membersihkan diri di sana, baru ia pindah ke Merkuri, dan demikianlah naik setingkat demi setingkat hingga ia akhirnya, setelah benar-benar bersih, sampai ke Alam Akal, dalam lingkungan cahaya Tuhan dan melihat Tuhan.⁸⁷

2. Kecenderungan Jiwa Al-Kindi pada Al-Qur'an.

Mempercayai adanya jiwa adalah salah satu keyakinan yang diajarkan Al-Qur'an dan mempercayai soal-soal gaib merupakan salah satu sendi keyakinan beragama. Semua agama ditegakkan atas dasar keyakinan itu. Dan dengan perasaan manusia menjadi tentram. Akan tetapi kepercayaan mengenai hal-hal yang gaib sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an mempunyai kelebihan yang istimewa karena kepercayaan tersebut tidak membekukan akal orang-orang yang beriman, tidak menghilangkan kewajiban yang dipikulkan kepada manusia dan tidak melenyapkan perasaan akal yang sadar akan tanggung jawabnya. Kepercayaan mengenai soal-soal gaib itu justru merupakan perwujudan

⁸⁶ Yusnaril Ali, Op. Cit., h. 33

dari kebenaran iman dan Islam, yaitu mengarahkan segala sesuatu kepada Allah Al-Khaliq.

Al-Qur'an juga memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri tentang keajaiban penciptaan dirinya sendiri, kepelikan struktur kejadiannya ini menolong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasiannya. sebab pengetahuan akan jiwa akan menghantarkan pengetahuan akan Allah SWT. Hal ini juga dibicarakan dengan hadist/

Dalam hal ini Al-Kindi dalam pemikiran jiwanya menyadarkan pada Al-Qur'an diperkuat dengan hadist yang mana menurut Al-Kindi, jiwa adalah "tunggal dan bersifat sempurna dan mulia". Esensinya berasal dari esensi sang pencipta seperti halnya sinar matahari berasal dari matahari. Dan jiwa dipandang sebagai hakekat manusia. Dalam firmannya Allah SWT :

ثم سوّاه وتفتح فيه من روحه وجعل لكم السمع والابصار والافيد
قليلًا ما تشكرون
(السجدة ٩)

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuhnya) roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi)kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs.As Sajadah ; 9).⁸⁸

⁸⁷ Harun Nasution, Op. Cit, h. 18

⁸⁸ Depag RI., Op. Cit, h. 660

فأذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له سجدين
(الحجر ٢٩)

Artinya : maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya maka tunduklah kepadanya dengan bersujud. (QS. Al Hijr ; 29).

Sabda Rasulullah SAW :

كل مولود يولد على الفطرة

Artinya : Setiap kelahiran anak manusia dilahirkan dalam keadaan Fitrah.⁹⁰

Dengan mengetahui Firman di atas bahwa penciptaan ruh (jiwa) merupakan pemberian kehidupan bagi tubuh, sehingga organ-organnya berfungsi. Demikianlah awal kehidupan manusia yang terjadi karena kesatuan dan bersatunya tubuh (bentuk) dengan Roh (isi) sebagai perwujudan kehendak Allah SWT. Dan Al-Kindi mengatakan, - persatuan antara unsur-unsur dalam transmulasi dan transformasi. Melainkan sebagai suatu persatuan antara perbuatan dan obyek perbuatan, jiwa itu menghuni badan tetapi pada hakekatnya tidaklah satu dengannya.⁹¹

Dan nasib manusia pada akhirnya tergantung atas

⁸⁹ Ibid, h. 393

⁹⁰ Husain Rifa'i Hamzah, Op. Cit, h. 167

⁹¹ George. N. Atiyeh, Op. Cit. h. 96

kebajikan-kebajikan yang ada dan terjadi pada mereka dalam (dunia) membusuk dan akan menyertai mereka ke akhirat sebagai perbekalan dan perlengkapan.⁹²

sebagaimana dalam Firman Allah SWT :

ان أحسنتم أحسنتم لأنفسكم وان أسأتم فلها فإزاء وعد
الآخرة ليسوا وجوهكم وليدخلوا المسجد كما دخلوه أول مرة
وليتبروا ما علوت تبييرا
(الاسراء ٧)

Artinya : Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk kedalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukkannya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS.Al_Isra'7).⁹³

Rasulullah SAW bersabda :

البر فاطمأن اليه القلب والاثم ملحاك في النفس

Artinya : Kebajikan ialah sesuatu yang menentramkan "hatimu" ⁹⁴kejahatan ialah sesuatu yang merisaukan "hatimu".

Dilain kesempatan yang lain, Rasulullah SAW bersabda :

"Sesungguhnya jika seorang hamba berbuat dosa maka akan tertulislah noda-noda hitam di jantungnya. Jika ia bertaobat akan terhapuslah noda-noda itu.

"Barang siapa yang memperbaiki hatinya, Allah akan membaikkannya".⁹⁵

⁹² Ibid, h. 195

⁹³ Depag RI, Op. Cit., h. 426

⁹⁴ M. Husain Rifa'i Hamzah; Op. Cit., h. 166

⁹⁵ Bahaudin Mudhary, Op. Cit., h. 78

Dalam hadist lain disebutkan :

"Sesungguhnya jika seorang hamba berbuat dosa maka akan tertitislah noda-noda hitam di jantungnya. Jika ia bertobat akan terhapuslah noda-noda itu".⁹⁶

Al-Kindi pada uraian sebelumnya mengatakan bahwa jiwa itu tunggal, bersifat sempurna, esensinya dari Tuhan. Jiwa itu bersifat Illahi, abadi dan tidak mati bersama badan akan bersemayam dengan abadi di dekat Sang pencipta. Dengan perantaraan Rohlah, manusia dapat memperoleh pengetahuan. Sebagai contoh pengetahuan yang unggul dan Illahiyah ini, Al-Kindi mengutip sebagaian ayat-ayat suci Al-Qur'an dimana seorang kafir mengajukan kepada Muhammad pertanyaan sebagai berikut.⁹⁷ Sebagaimana di sebutkan dalam firman Allah SWT :

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ
قُلْ حَيِّيَهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (يس ١٩-٧١)

Artinya : Dan dia membuat perumpamaan bagi kami dan dia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata : "siapakah yang dapat menghidupkan tulang berulang, yang telah hancur luluh. Katakanlah : "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. (QS. Yaasin 78-79).⁹⁸

⁹⁶ Jamaluddin Rahmat, Renungan-Renungan Sufistik, Mizan, Bandung, 1995. h.

⁹⁷ Majid Fakhry, Op. Cit, h. 144

⁹⁸ Depag RI, Op. Cit, h. 714

كيف تكفرون بالله وكنتم امواتا فاحياكم ثم يميتكم ثم يحييكم
ثم اليه ترجعون
(البقره ٢٨)

Artinya : Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu. Kemudian kami dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.
(QS.Al Baqoroh ; 28).⁹⁹

pada kesempatan yang lain juga, Al-Kindi mengatakan bahwa nasib manusia tergantung kepada kebajikan. Karena itu manusia belum menjadi penerimaan kasih dari Tuhan sebelum ia memiliki sifat-sifat yang amat baik, salah satu di antara kearifan , keadilan, kesucian, kesatrian, dalam segala hal. Dan berbuat ikhlas atas segala perbuatannya di sertai mampu menguasai diri sendiri. Semua ini akan di pertanggung jawabkan nantinya di hadapan Tuhan. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT :

ولا تقف ما ليس لك به علم ان السمع والبصر والفؤاد كل اولئك
كان عنه مسؤولا
(الاسراء ٢٣)

Artinya : Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. 100

⁹⁹ Ibid, h. 13
¹⁰⁰ Ibid, h. 429

اقرأ كتابك^{١٠١} كفى بنفسك اليوم عليك حسيبا . (الاسراء ١٤)

Artinya : Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu itu sebagai penghisab terhadapmu.
(QS. Al Isra' ; 14).101

¹⁰¹ Ibid, h. 426